

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Konsumsi rokok masih terus meningkat diseluruh dunia. Tercatat dari tahun 2000-2014 jumlah konsumsi rokok di dunia sekitar 5,8 triliun (1). Indonesia menempati urutan ketiga dengan penduduk terbanyak yang mengkonsumsi rokok setelah China dan India. Prevalensi merokok di Indonesia mengalami lonjakan disemua kelompok umur, terutama pada laki-laki mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Kecenderungan merokok masih terus meningkat disetiap tahunnya baik pada laki-laki maupun perempuan. Hampir semua perokok mulai merokok pada usia yang relatif muda dibawah 19 tahun dan belum mengetahui bahaya zat adiktif yang terdapat pada rokok (2).

Perilaku merokok merupakan masalah yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian baik bagi perokok aktif maupun orang yang ada disekitarnya (perokok pasif). Setiap orang telah mengetahui bahwa merokok adalah berbahaya bagi kesehatan, namun pada kenyataanya perilaku merokok masih sangat sulit untuk dikendalikan. Merokok juga dapat menjadi awal bagi seseorang untuk mencoba berbagai zat adiktif yang lainnya, karena bagi

seorang perokok lebih mudah untuk mencoba zat-zat adiktif yang lain tersebut daripada bukan seorang perokok (2).

Perilaku merokok sangat mudah kita temui diberbagai tempat, seperti instansi pemerintahan, pasar, tempat umum, maupun disekolahan yang merupakan tempat pendidikan. Kebiasaan perilaku merokok pada remaja diawali saat usia remaja. Merokok pada kalangan remaja bukan hal baru. Banyak kita temukan remaja SMA atau SMP merokok masih mengenakan seragam sekolahnya, mereka menghisap tembakau bersama teman-teman dan dilakukan secara sembunyi atau terang-terangan. Seringkali perilaku merokok dilakukan oleh remaja dimulai di sekolah menengah atas atau sebelumnya (3).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) sebanyak 67% dari semua pria di Indonesia yang berusia lebih dari 15 tahun merupakan perokok aktif. Dua dari tiga pria di Indonesia memiliki kebiasaan merokok. Sementara sekitar 3% perempuan Indonesia juga perokok (4). Berdasarkan data *Global Adults Tobacco Survey* (2016), Indonesia memiliki jumlah perokok aktif terbanyak dengan prevalensi perokok laki-laki sebesar 67% (57,6 juta) dan prevalensi perokok wanita sebesar 2,7% (2,3 juta) (5). Berdasarkan data Riskesdas (2018) konsumsi tembakau pada penduduk usia 15 tahun keatas belum mengalami banyak penurunan dari tahun 2007 sebanyak 34,2% menjadi 33,8% tahun 2018. Perokok laki-laki 65,6% menjadi 62,9%, perokok perempuan dari 5,2% menjadi 4,8% tahun 2018.

Perilaku merokok penduduk di Indonesia usia 10-18 tahun bahkan cenderung meningkat dari 7,2% menjadi 9,1% pada tahun 2018. Menurut kebiasaan merokok umur 10 tahun keatas menunjukkan bahwa perokok setiap hari dan perokok kadang-kadang di Provinsi Jawa Tengah masih terbilang tinggi sebesar 28,5% (6).

Lebih dari 50% perokok di Yogyakarta memulai merokok pada usia di bawah 20 tahun. (1,3,4). Hasil penelitian yang dilakukan Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Gajah Mada yang mengatakan bahwa pelajar perokok pada tahun 2008 sebanyak 29,1% yang rata-rata mulai merokok pada usia 12 tahun 6 bulan (7). Menurut organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) merokok di usia muda tiga kali lebih beresiko mengalami gangguan kardiovaskuler, pernafasan dan psikologis (4).

Gangguan kesehatan yang terjadi akibat mengkonsumsi rokok tidak hanya pada gangguan kardiovaskuler dan pernafasan tetapi dapat menyebabkan gangguan insomnia pada perokok tersebut. Insomnia adalah ketidakmampuan individu untuk mencukupi kebutuhan tidurnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Salah satu penyebab insomnia yakni karena terpapar langsung oleh efek zat seperti alkohol, rokok, dan zat adiktif lainnya. Insomnia yang terjadi pada perokok diakibatkan oleh zat nikotin yang terdapat pada rokok (8,9).

Pada perokok yang sudah ketergantungan rokok akan lebih sulit tidur dan dapat terbangun oleh keinginan kuat untuk merokok setelah tidur kira-kira dua jam. Nikotin yang terhisap dari batang rokok baru akan hilang dari otak dalam waktu 30 menit. Tetapi reseptor di otak seorang pecandu seakan menginginkan nikotin lagi, sehingga mengganggu proses tidur (10). Hasil penelitian yang dilakukan Rompas menyebutkan bahwa ada hubungan antara insomnia dengan perokok aktif. Perokok aktif yang beresiko tinggi yaitu merokok ≥ 10 tahun lebih memiliki resiko insomnia lebih besar dibandingkan dengan yang bukan perokok maupun perokok < 10 tahun. (11). Hasil penelitian tersebut diharapkan sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Rachmawati menyebutkan bahwa faktor kepribadian lebih dominan dalam mempengaruhi remaja untuk merokok dibandingkan dengan faktor teman sebaya, karena kepribadian merupakan awal untuk mempertimbangkan keputusan remaja untuk merokok meskipun teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok (12).

Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan di SMK N 1 Sedayu pada tanggal 10 November 2017 didapatkan jumlah keseluruhan siswa disekolah tersebut 1526 dari tiga kelas yang terbagi menjadi enam program keahlian. Hasil wawancara bersama 7 siswa dari kelas X, XI, XII dipilih secara acak siswa adalah perokok aktif, terdapat 5 siswa yang mengatakan bahwa alasan mereka merokok karena pengaruh ajakan teman-teman dan ingin mencoba hal baru. Ketika mereka menolak ajakan temannya, mereka merasa minder dan

akan diejek, 2 siswa lainnya mengatakan awalnya hanya coba-coba sampai pada akhirnya menjadi kecanduan. Wawancara lebih lanjut bersama seorang guru BK (Bimbingan Konseling) mengatakan bahwa rata-rata perilaku merokok pada siswa sudah dimulai sejak SMP dimana rata-rata setiap kelas memiliki perilaku merokok sekitar 30% dari 32 siswa. Guru BK mengatakan program keahlian yang paling banyak mempunyai perilaku merokok yakni teknik kendaraan ringan/otomotif dan teknik pengelasan dimana presentase siswa perokok pada kedua program keahlian tersebut mencapai 80% dari 256 siswa, dan kebanyakan siswa merokok diluar lingkungan sekolah. Presentase siswa yang merokok didalam lingkungan sekolah hanya 0,2% dari 1526 siswa.

Observasi lebih lanjut dilakukan kepada beberapa siswa yang merokok di warung luar lingkungan sekolah, hasil wawancara menyatakan 10 siswa merupakan perokok aktif, mereka mengaku sering kesulitan untuk memulai tidur dan sering tidur larut malam. Penyebabnya 4 siswa perokok tersebut mengatakan karena sering nongkrong dan 6 lainnya tidak tahu pasti penyebab mereka kesulitan memulai tidur. Berdasarkan latar belakang dan observasi tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku merokok dengan angka kejadian insomnia pada remaja di SMKN 1 Sedayu.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Adakah hubungan perilaku merokok dengan kejadian insomnia pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Kabupaten Bantul ?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian insomnia pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Kabupaten Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja meliputi usia dan jenis kelamin di SMK Negeri 1 Sedayu Kabupaten Bantul.
- b. Mengidentifikasi perilaku perokok pada remaja SMK Negeri 1 Sedayu Kabupaten Bantul.
- c. Mengidentifikasi insomnia pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Kabupaten Bantul.

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian bisa menjadi bahan informasi dan menambah wawasan bagi disiplin ilmu khususnya ilmu keperawatan, terutama tentang hal-hal yang berhubungan dengan perilaku merokok.

b. Peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan bacaan dan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Dengan adanya hasil penelitian remaja dapat membaca dan semakin mengetahui bahaya rokok.

b. SMK N 1 Sedayu

Hasil penelitian bisa menjadi salah satu bahan bacaan dipergustakaan sekolah.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Nama	Judul penelitian	Hasil	Perbedaan	Pesamaan
Maeni, 2016. (13).	Hubungan Merokok Dengan Kejadian Insomnia Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Remboken Kabupaten Minahasa.	Hasil penelitian berdasarkan uji statistik <i>Chi Square test</i> dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) disajikan dalam tabel 2x2 diperoleh nilai $p = 0,004$ yakni lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$ dengan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang dapat disimpulkan terdapat hubungan merokok dengan kejadian insomnia pada remaja di SMA Negeri 1 Remboken Kabupaten Minahasa.	Perbedaan terdapat pada teknik sampling, peneliti sebelumnya menggunakan Total Sampling dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i>	Dalam penelitian ini akan sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .
Kristanto, 2017.(14)	Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Gangguan Pola Tidur Pada Remaja.	Hasil uji Pearson <i>Chi Square</i> menunjukkan $> \alpha = 0,05$ sehingga adaat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kategori merokok dengan kategori gangguan pola tidur.	Peliti sebelumnya menggunakan teknik total sampling, dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> .	Sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>

Setyaningtyas, 2014.(15)	Hubungan Merokok Resiko Lansia Daleman Sanden	Perilaku Dengan Insomnia Di Dusun Gandingharjo	Terdapat hubungan perilaku merokok dengan resiko insomnia pada remaja di dusun daleman gandingharjo sanden dengan tingkat keeratan yang rendah	Karakteristik responden dan teknik sampling yang digunakan.	Sama-sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>
-----------------------------	--	---	--	---	---
